

Kepemimpinan Transformatif di Ma'had Tahfidz Al-Husni: Studi Living Qur'an QS. An-Nisa Ayat 59 dan 83

Ahmad Nurul Mushthofa^{1*}, A. Fauzi Aziz², Salim Ashar³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

* kangmushthofa9@gmail.com¹, ahmadfauziaziz@iaibafa.ac.id²,
salimashar27@gmail.com³

Alamat: Jl. KH. Abd. Wahab Chasbullah No. 120A, Tambakberas, Tambakrejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, kode pos 61419

Korespondensi penulis: kangmushthofa9@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the transformational leadership of ulil amri from a living Qur'an perspective based on Surah An-Nisa verses 59 and 83 and its implications for the character development of hafidzoh at Ma'had Tahfidz Al-Husni. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the values of obedience, responsibility, and wisdom embedded in Surah An-Nisa verses 59 and 83 are implemented through exemplary leadership, character development programs, and institutional policies oriented toward the internalization of Qur'anic values. This implementation fosters internal motivation among hafidzoh to practice honesty, discipline, responsibility, and justice in their daily lives. Furthermore, transformational leadership of ulil amri not only produces formal compliance but also develops sustainable collective awareness. Therefore, transformational leadership based on the living Qur'an approach is proven to be effective in systematically and sustainably shaping the character of hafidzoh within the context of Qur'an-based educational institutions.*

Keywords: *Transformational Leadership, Ulil Amri, Living Qur'an, An-Nisa, Character Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformatif ulil amri dalam perspektif living Qur'an berdasarkan QS. An-Nisa ayat 59 dan 83 serta implikasinya terhadap pembentukan karakter hafidzoh di Ma'had Tahfidz Al-Husni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 59 dan 83 diimplementasikan melalui keteladanan, pembinaan, serta kebijakan kelembagaan yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Implementasi tersebut mampu membentuk motivasi internal hafidzoh dalam mengamalkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepemimpinan transformatif ulil amri tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif berbasis living Qur'an terbukti efektif dalam membentuk karakter hafidzoh secara sistematis dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan tahfidz.

*Corresponding author, kangmushthofa9@gmail.com

Kata kunci: Kepemimpinan Transformatif, Ulil Amri, Living Qur'an, QS. An-Nisa, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam, khususnya dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan berbasis Al-Qur'an, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penguasaan hafalan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tahfidz memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui sistem pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

Ma'had Tahfidz Al-Husni sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada tahfidz Al-Qur'an berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam hal ini, peran ulil amri sebagai pemimpin menjadi sangat penting, karena kepemimpinan yang ditampilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam membentuk pola pikir dan perilaku hafidzoh.

Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 59 yang memerintahkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa': 59).

Selain itu, QS. An-Nisa ayat 83 menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyikapi informasi dan peran ulil amri dalam pengambilan keputusan:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)” (QS. An-Nisa’: 83).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya menuntut ketaatan struktural, tetapi juga tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kemampuan dalam mengelola kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui pendekatan living Qur’an, yaitu menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam praktik nyata.

Konsep living Qur’an dalam kajian kontemporer tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai nilai yang dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat. Living Qur’an menempatkan Al-Qur’an sebagai pedoman yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Ilyasin, 2023).

Dalam konteks ini, kepemimpinan transformatif menjadi relevan, karena tidak hanya berfokus pada pengelolaan organisasi, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam membangun kesadaran, memotivasi, dan mentransformasikan nilai-nilai kepada pengikutnya. Kepemimpinan ulil amri di Ma’had Tahfidz Al-

Husni menunjukkan praktik yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membentuk karakter hafidzoh melalui keteladanan, pembinaan, dan kebijakan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan kepemimpinan transformatif dengan pendekatan living Qur'an dalam konteks lembaga tahfidz, khususnya berbasis QS. An-Nisa ayat 59 dan 83, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformatif ulil amri dalam perspektif living Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan karakter hafidzoh di Ma'had Tahfidz Al-Husni.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan berbasis nilai Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformatif ulil amri dalam perspektif living Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual, khususnya dalam mengkaji implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata di lingkungan Ma'had Tahfidz.

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Al-Husni yang berlokasi di Lot 1123 Jalan Pawang Jalil, Batu 20 1/2, 45800 Jeram, Selangor, Malaysia. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki sistem pendidikan yang mengintegrasikan tahfidz Al-Qur'an dengan pembinaan karakter, serta menampilkan peran aktif ulil amri dalam praktik kepemimpinan.

Subjek penelitian terdiri dari ulil amri sebagai pimpinan/pengasuh dan para hafidzoh di Ma'had Tahfidz Al-Husni. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam proses pembinaan serta pemahaman terhadap praktik kepemimpinan yang diterapkan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan ulil amri serta hafidzoh, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, program pendidikan karakter, arsip kegiatan, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan ulil amri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembinaan karakter hafidzoh. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi informan terkait implementasi kepemimpinan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kebijakan, dan program yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Ma'had Tahfidz Al-Husni.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, pendekatan living Qur'an digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai QS. An-Nisa ayat 59 dan 83 tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan ulil amri di Ma'had Tahfidz Al-Husni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformatif Ulil Amri dalam Perspektif Living Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ulil amri di Ma'had Tahfidz Al-Husni tidak hanya berorientasi pada fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi nilai yang membentuk kesadaran dan perilaku hafidzoh. Dalam perspektif living Qur'an, praktik kepemimpinan tersebut mencerminkan proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, di mana teks tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki dimensi nilai yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi mengarahkan, tetapi juga mentransformasikan nilai menjadi kesadaran internal. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan bahwa kepemimpinan berbasis nilai mampu membentuk budaya organisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, praktik kepemimpinan ulil amri dalam konteks ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual.

Implementasi Nilai QS. An-Nisa Ayat 59 dalam Kepemimpinan

QS. An-Nisa ayat 59 menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial yang menuntut ketaatan berbasis nilai. Dalam konteks penelitian ini, ketaatan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran internal hafidzoh terhadap otoritas yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi nilai tersebut terlihat melalui keteladanan ulil amri dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, sistem pembinaan yang diterapkan juga mengarahkan hafidzoh untuk memahami makna ketaatan

secara substantif melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak. Kebijakan yang diambil oleh ulil amri juga mencerminkan prinsip keadilan dan tanggung jawab, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dengan demikian, nilai QS. An-Nisa ayat 59 diimplementasikan secara transformatif, yaitu tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi membentuk kesadaran dan komitmen internal hafidzoh dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Jika dikaitkan dengan konsep kepemimpinan transformatif, nilai ketaatan dalam ayat ini tidak bersifat otoritatif semata, tetapi mengarah pada pembentukan kesadaran kolektif. Ulil amri tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi sebagai agen perubahan yang mampu mentransformasikan nilai menjadi kesadaran individu. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan yang dibangun bukan karena tekanan, melainkan karena pemahaman dan keteladanan (Sholichah, 2022).

Implementasi Nilai QS. An-Nisa Ayat 83 dalam Kepemimpinan

QS. An-Nisa ayat 83 menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyikapi informasi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعُوا بِهِ ۖ

Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap informasi tidak boleh disikapi secara reaktif, melainkan perlu dikembalikan kepada otoritas yang berwenang, yaitu Rasul dan ulil amri. Dalam konteks kepemimpinan di Ma'had Tahfidz Al-Husni, nilai ini tercermin dalam cara ulil amri mengelola informasi dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Ulil amri berperan sebagai pusat rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi hafidzoh. Setiap permasalahan tidak langsung disebarluaskan, tetapi dikaji dan diselesaikan dengan penuh pertimbangan. Selain itu, hafidzoh juga dibiasakan untuk bersikap selektif terhadap informasi dan menerapkan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai QS. An-Nisa ayat 83 telah diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan yang menekankan kehati-hatian, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif kepemimpinan transformatif, sikap selektif terhadap informasi ini mencerminkan kemampuan intelektual dan emosional pemimpin dalam mengelola dinamika sosial. Ulil amri tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai filter nilai yang menjaga stabilitas dan keutuhan lingkungan pendidikan. Hal ini memperkuat fungsi kepemimpinan sebagai pengarah sekaligus penjaga nilai dalam kehidupan sosial keagamaan (Ilyasin, 2023).

Implikasi Kepemimpinan Transformatif terhadap Pembentukan Karakter Hafidzoh

Kepemimpinan transformatif ulil amri memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter hafidzoh. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan.

Perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Keteladanan ulil amri menjadi faktor utama yang mendorong hafidzoh untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai yang ditampilkan. Dalam perspektif living Qur'an, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah hidup dalam praktik sosial hafidzoh. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membentuk kesadaran dan karakter yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk perilaku. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformatif berperan sebagai media internalisasi nilai, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, nilai-nilai Al-

Qur'an tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian (Sholichah, 2022).

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Kepemimpinan

Keberhasilan kepemimpinan ulil amri didukung oleh komitmen yang kuat dalam meneladankan nilai-nilai Islam serta kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Selain itu, sistem pendidikan berbasis karakter di Ma'had Tahfidz Al-Husni juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan hafidzoh.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu ulil amri dalam melakukan pembinaan secara intensif serta perbedaan tingkat pemahaman hafidzoh terhadap nilai-nilai karakter. Kendala ini menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan transformatif memerlukan strategi yang berkelanjutan dan adaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif ulil amri di Ma'had Tahfidz Al-Husni terwujud melalui keteladanan, pembinaan, dan kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif living Qur'an, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 59 dan 83, seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan, tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Implementasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter hafidzoh yang tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Kepemimpinan transformatif ulil amri tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga membangun kesadaran internal dan kolektif yang berkelanjutan dalam diri hafidzoh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan living Qur'an mampu menjadi landasan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan tahfidz.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi keteladanan pemimpin serta penguatan sistem pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tahfidz diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih sistematis dalam praktik kepemimpinan dan program pendidikan, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. (t.th.). *Tafsir al-Mawardi* (Juz 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Effendi, D., Syafrin, N., Syafri, U. A., dkk. (2016). *Tahfidz Al-Qur'an*. Bogor: Universitas Ibn Khaldun.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Ilyasin, M. (2023). Internalisasi pendidikan karakter dalam program tahfidz pada MTsN 4 Paser. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 7(1), 47–57.
- Muslim Hasibuan. (t.th.). Makna dan urgensi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 59–76.
- Rahmawan, Z., Usman, N., & Mawardi, I. (2023). Kurikulum tersembunyi pendidikan karakter dan model parenting di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Bina Madani Putri Grabag. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 148–155. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.588>
- Rahmawati, E. (2022). Kegiatan tahfidz sebagai wujud dalam membentuk karakter anak yang cinta Al-Qur'an dan berakhlakul karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2022). Al-Qur'an dan metode pendidikan karakter anak prabalig (analisis pola asuh orang tua perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 32–51.
- Soraya, S. Z., Rahmawati, L., Afwa, A., & Al Abid. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 199–208.